

Pola Penerapan Etika Komunikasi Digital Generasi Z dalam Penggunaan Aplikasi Tinder di Kota Bekasi

Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
50-69

© The Author(s) 2026



Volume 23.1 Januari-Juni 2026

Publikasi online: 30 Juni 2026

<https://jisip.jurnaliisipjakarta.id>

Received: 20 April 2026

Revised: 21 Mei 2026

Accepted: 12 Juni 2026

DOI : 10.36451/jisip.v23i1.544

Patterns of Implementation of Digital Communication Ethics by Generation Z in Using the Tinder Application in Bekasi City.

Dewanta Bayu Pratama¹ , Syahrul Hidayanto² 

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

Corresponding author:

Syahrul Hidayanto, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl. Harsono RM No. 67, Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. E-mail: syahrul.hidayanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penggunaan aplikasi LBRTD melalui Tinder menjadi praktik umum di kalangan Generasi Z sebagai platform relasi global. Penelitian ini bertujuan memahami penerapan etika digital oleh pengguna Tinder Generasi Z di Kota Bekasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data berupa reduksi, display, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami etika digital, termasuk tata krama berinternet, regulasi, kemampuan berinteraksi, serta kesadaran terhadap hoaks, pornografi, dan perundungan. Namun, penerapannya masih beragam karena dibentuk oleh pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Penelitian ini menemukan tiga pola utama, yaitu kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, etika yang bersifat situasional berdasarkan pengalaman, serta pengaruh literasi dan lingkungan sosial terhadap perilaku digital. Temuan ini menunjukkan bahwa etika digital Generasi Z tidak hanya bergantung pada pengetahuan individu,

tetapi juga pengalaman dan konstruksi sosial, sehingga memerlukan penguatan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci

Etika komunikasi digital; Generasi Z; Komunikasi digital; LBRTD; Tinder

Abstract

The use of LBRTD applications on Tinder, a global platform for relationships, has become common among Generation Z. This study aims to understand how digital ethics are implemented among Generation Z Tinder users in Bekasi City. The research employs a descriptive qualitative method using interviews, observations, and documentation, with data analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that most informants understand digital ethics, including internet etiquette, regulations, interaction skills, and awareness of hoaxes, pornography, and cyberbullying. However, implementation varies and is shaped by education, social environment, and personal experiences. This study identified three main patterns: the gap between knowledge and practice, situational ethics based on experience, and the influence of literacy and social environment on digital behavior. These findings indicate that Generation Z's digital ethics depend not only on individual knowledge but also on experience and social construction, thus requiring contextual and sustainable reinforcement.

Keywords

Digital communication; Digital communication ethics; Generation Z; LBRTD; Tinder

Pendahuluan

Penggunaan aplikasi *Location-based Real-time Dating* (LBRTD) telah menjadi fenomena yang umum di kalangan generasi muda sebagai sarana untuk mencari pasangan, terutama di tengah perkembangan pesat teknologi komunikasi pada era modern saat ini (Anffani & Aji, 2022). Kehadiran berbagai fitur dalam aplikasi kencan daring membuat proses pencarian pasangan menjadi lebih praktis dan efisien, sehingga popularitas aplikasi semacam ini terus meningkat. Menurut Ranzini dan Lutz (2017), aplikasi LBRTD memungkinkan pengguna untuk menemukan dan berinteraksi dengan calon pasangan yang sesuai dengan preferensi mereka berdasarkan lokasi di sekitar pengguna.

Desain aplikasi LBRTD menghadirkan perubahan signifikan dibandingkan situs kencan konvensional karena memanfaatkan sepenuhnya kemampuan teknologi pada perangkat seluler. Perkembangan ini turut memengaruhi cara individu merepresentasikan diri mereka, baik secara autentik maupun manipulatif dalam ruang digital. Jika sebelumnya proses pencarian pasangan lebih terbatas pada komunikasi digital yang sederhana, aplikasi LBRTD kini memberikan keleluasaan bagi pengguna untuk membentuk dan menampilkan profil sesuai citra yang ingin ditampilkan, baik secara jujur maupun tidak. Selain itu, pengguna saat ini dihadapkan pada

beragam pilihan aplikasi kencan daring dengan fitur yang semakin bervariasi. Di antara berbagai aplikasi tersebut, Tinder menjadi salah satu aplikasi LBRTD yang paling banyak digunakan. Menurut Mansur (2024), Tinder memiliki sekitar 75 juta pengguna aktif bulanan dan 10,4 juta pelanggan pada tahun 2023.

Tinder telah berkembang menjadi salah satu aplikasi LBRTD yang populer, baik pada tingkat nasional maupun internasional, sebagai media untuk berinteraksi, membangun relasi baru, hingga menjalin hubungan romantis. Aplikasi ini pertama kali dikembangkan pada tahun 2012 oleh Sean Rad, Jonathan Badeen, dan Justin Mateen, yang merupakan mahasiswa dari University of Southern California. Mereka merancang Tinder untuk membantu individu menemukan teman atau relasi baru di luar jaringan sosial yang telah dimiliki (Fatama et al., n.d.).

Saat ini, Tinder menjadi salah satu aplikasi LBRTD yang paling diminati, khususnya oleh Generasi Z. Popularitas tersebut didukung oleh kemudahan fitur yang memungkinkan pengguna memilih calon pasangan atau lawan bicara berdasarkan preferensi pribadi melalui tampilan profil dan foto pengguna lain. Pengguna dapat memberikan tanda suka dengan menekan ikon “love” atau menggeser profil ke arah kanan, sedangkan penolakan dilakukan dengan menekan ikon “silang” atau menggeser ke arah kiri. Ketika dua pengguna saling memberikan tanda suka (*match*), aplikasi menyediakan ruang percakapan pribadi yang memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi lebih lanjut. Kemudahan penggunaan dan fleksibilitas fitur inilah yang membuat Tinder banyak digunakan oleh remaja hingga dewasa, terutama Generasi Z yang dikenal adaptif dan terbuka terhadap perkembangan teknologi digital.

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari berbagai kalangan masyarakat. Oleh karena itu, generasi ini sering disebut sebagai generasi *Net*. Menurut Kristyowati (2021), Generasi Z memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, terbiasa menggunakan berbagai media informasi, hampir tidak terlepas dari *smartphone*, serta selalu terkoneksi dengan internet. Kondisi tersebut membuat Generasi Z lebih mudah memanfaatkan teknologi komunikasi untuk membangun relasi sosial, termasuk dalam mencari teman maupun pasangan melalui aplikasi LBRTD seperti Tinder.

Survei pada tahun 2021 di negara-negara Barat menunjukkan bahwa mayoritas pengguna Tinder berasal dari kelompok usia muda, dengan persentase sebesar 35% berada pada rentang usia 18–24 tahun, 25% berusia 25–34 tahun, 20% berusia 35–44 tahun, dan 8% berusia 45–54 tahun (Baskoro, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z, khususnya remaja akhir dan dewasa muda, mendominasi penggunaan aplikasi Tinder dengan proporsi terbesar dibandingkan kelompok usia lainnya.

Di Indonesia, Tinder juga menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak dipilih oleh Generasi Z untuk mencari teman maupun pasangan. Penggunaanya didominasi oleh kelompok usia 17–25 tahun sebesar 44% dan usia 26–35 tahun sebesar 38%. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Muhamad (2024), Tinder menempati posisi utama sebagai aplikasi LBRTD yang paling banyak

digunakan dengan persentase 38%, diikuti oleh Tantan sebesar 33% dan Bumble sebesar 17%. Sementara itu, aplikasi lain seperti Omi, Dating.com, Badoo, dan OkCupid masing-masing digunakan oleh kurang dari 15% responden. Mayoritas pengguna aplikasi tersebut berasal dari Pulau Jawa dengan persentase mencapai 80%, khususnya di wilayah padat penduduk seperti Jabodetabek.

Data tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memanfaatkan aplikasi LBRTD sebagai sarana untuk membangun relasi sosial maupun mencari pasangan yang sesuai dengan preferensi mereka melalui berbagai fitur yang tersedia. Namun, dominasi penggunaan aplikasi ini juga menghadirkan Generasi Z pada berbagai tantangan terkait etika digital, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi norma dan nilai sosial dalam interaksi sosial.

Penerapan etika dalam penggunaan aplikasi Tinder menekankan pentingnya penghargaan terhadap privasi, toleransi, serta empati antarpengguna agar interaksi yang terjadi tidak bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Tinder sendiri telah menyediakan berbagai panduan komunitas yang mengatur perilaku pengguna, seperti anjuran untuk berbagi informasi secara hati-hati, berkomunikasi dengan sopan, dan menjaga kejujuran dalam berinteraksi. Selain itu, platform ini juga menyediakan fitur pelaporan untuk menangani berbagai pelanggaran yang dilakukan pengguna. Apabila ditemukan tindakan penyalahgunaan layanan atau perilaku yang melanggar aturan komunitas, Tinder dapat melakukan investigasi hingga menonaktifkan akun pengguna tanpa pengembalian dana atas pembelian tertentu. Kebijakan tersebut diterapkan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan tetap sesuai dengan prinsip etika komunikasi digital.

Penggunaan teknologi tanpa diimbangi oleh pengetahuan dan pemahaman etika akan menyulitkan terciptanya manfaat positif bagi masyarakat. Sebaliknya, pengetahuan tanpa pemanfaatan teknologi juga dapat menghambat efektivitas aktivitas manusia (Ahmad, 2012). Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia et al. (2020), etika digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, menyesuaikan diri, serta menerapkan norma dan tata kelola perilaku digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pemahaman mengenai regulasi digital, tata krama dalam berinternet, kemampuan membedakan informasi hoaks, serta upaya menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai moral seperti perundungan, pornografi, dan penipuan. Etika dalam ruang siber memiliki karakteristik tersendiri, tetapi tetap memiliki kesamaan dengan norma etika di dunia nyata, yaitu menciptakan ruang interaksi yang nyaman, aman, dan harmonis antarpengguna (Rawanoko, 2021). Selain itu, Luke (2018) menyatakan bahwa perkembangan teknologi komunikasi memengaruhi stabilitas hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan ekosistem kehidupan masyarakat, termasuk dalam membentuk ulang praktik etika dalam kehidupan digital.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan digital. Teknologi yang awalnya dirancang untuk mempermudah pengendalian perangkat,

kini bahkan dapat digunakan untuk mengontrol individu lain. Dalam relasi yang bersifat abusif, misalnya pelaku dapat memanfaatkan teknologi berbasis lokasi untuk mengawasi atau mengendalikan korbannya. Menurut Per Axbom (2022), sistem teknologi saat ini masih belum sepenuhnya mampu memberikan perlindungan terhadap penyalahgunaan teknologi tersebut. Dalam konteks aplikasi Tinder, berbagai bentuk pelanggaran etika digital juga masih sering ditemukan, seperti pelecehan seksual, *scam* atau penipuan, serta *cyberbullying*, yang menunjukkan bahwa tantangan etika dalam penggunaan aplikasi LBRTD masih menjadi isu yang penting untuk dikaji.



Gambar 1. Kasus Penipuan Oleh Polisi Gadungan dengan Menggunakan Tinder dalam Mencari Korbannya

Pada Gambar 1, salah satu pelaku yang mengaku sebagai anggota kepolisian di Kota Bandung menipu seorang wanita yang dikenal melalui aplikasi Tinder dengan membuat profil sebagai anggota polisi bernama Atenus Felix Rompas dengan pangkat AKP dan berdinis di Bareskrim Polri. Dengan menggunakan profil palsu, pelaku dapat memperdaya korbannya untuk mentransfer uang dengan total jumlah Rp 165 juta (Lukihardianti, 2024). Dengan menggunakan profil palsu, pelaku melanggar etika digital yang dapat merugikan orang lain.

Maraknya kasus pelanggaran etika digital menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai etika dalam penggunaan aplikasi LBRTD, khususnya bagi Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk pelanggaran digital tersebut berpotensi dialami oleh siapa saja dan dapat terjadi di berbagai wilayah, terutama di kota-kota besar dengan tingkat penggunaan internet yang tinggi. Menurut Romdhoni (2018), munculnya berbagai ancaman dalam kehidupan perkotaan merupakan dampak dari gaya hidup masyarakat yang cenderung mengabaikan nilai-nilai etika, yaitu kondisi ketika individu kurang memperhatikan pentingnya menjaga kenyamanan, keamanan, dan kebaikan bersama dalam kehidupan sosial.

Situasi tersebut pada akhirnya memicu meningkatnya berbagai bentuk pelanggaran etika dalam ruang digital.

Salah satu kota dengan kepadatan penduduk tinggi sekaligus tingkat penggunaan internet yang besar adalah Bekasi. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah pengguna internet terbesar di Indonesia, yakni sekitar 16% dari total 171,17 juta pengguna internet nasional (DATA, 2020). Dengan jumlah penduduk yang melebihi 2,2 juta jiwa, Bekasi dipandang mampu merepresentasikan karakteristik kota besar dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena meningkatnya isu etika digital, khususnya terkait privasi, kejujuran, perlakuan yang adil, dan pertimbangan moral dalam penggunaan aplikasi LBRTD seperti Tinder. Penelitian ini secara khusus bertujuan memahami bagaimana Generasi Z di Bekasi menilai dan menerapkan etika digital dalam penggunaan aplikasi Tinder.

Walaupun berbagai penelitian sebelumnya (Alonso-Fernández et al., 2026; Masni et al., 2025) telah membahas penggunaan aplikasi LBRTD dan perilaku Generasi Z di ruang digital, sebagian besar kajian masih berpusat pada motif penggunaan aplikasi, *self-presentation*, serta risiko interaksi daring. Penelitian yang secara khusus menghubungkan penerapan etika komunikasi digital dengan karakteristik Generasi Z—terutama dalam kaitannya dengan literasi digital, latar belakang sosial, dan pengalaman personal—masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara kontekstual pola penerapan etika digital pada pengguna Tinder dari kalangan Generasi Z, sekaligus mengidentifikasi kecenderungan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor literasi digital dan lingkungan sosial.

Di sisi lain, sejumlah penelitian terdahulu (Katavic et al., 2023; Wisetpanich, 2025) cenderung menggambarkan Generasi Z sebagai kelompok yang memiliki tingkat literasi digital tinggi dan kesadaran yang baik terhadap isu privasi. Namun, beberapa studi lain (Alonso-Fernández et al., 2026; Barth & Jong, 2017) justru menemukan adanya paradoks antara pemahaman mengenai etika digital dengan praktik aktual yang dilakukan di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak selalu sejalan dengan penerapan perilaku etis dalam interaksi daring. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya menilai aspek pemahaman etika digital, tetapi juga mengeksplorasi pola perilaku nyata pengguna dalam konteks spesifik, seperti penggunaan aplikasi Tinder.

Menurut Hakim (2021), komunikasi digital merupakan proses komunikasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komputer untuk melakukan pertukaran informasi melalui berbagai platform digital. Konsep ini terus berkembang seiring kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi digital telah melahirkan beragam bentuk media komunikasi, mulai dari teknologi komunikasi yang kompleks hingga penggunaan telepon genggam dalam aktivitas sehari-hari, seperti berbisnis maupun menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi komunikasi kini telah menjadi bagian penting dalam hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat (Anwar, 2017).

Perkembangan teknologi komunikasi digital saat ini turut mengubah pola interaksi sosial masyarakat. Intensitas komunikasi tatap muka semakin dipengaruhi oleh penggunaan perangkat, seperti *smartphone* serta konvergensi antara telekomunikasi, internet, dan media penyiaran. Interaksi sosial yang sebelumnya banyak dilakukan secara langsung kini semakin bergeser ke bentuk virtual melalui media komunikasi digital. Perubahan tersebut membuat individu dapat berkomunikasi secara lebih mudah, cepat, dan tanpa batas ruang. Menurut Boestam (2022), kondisi ini menunjukkan terjadinya revolusi komunikasi yang sekaligus memicu perubahan sosial. Aktivitas dahulu dianggap bersifat “virtual” kini telah menjadi bagian dominan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Komunikasi digital juga telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, menyebarkan informasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi. Fenomena ini didorong oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai platform digital lainnya. Walaupun komunikasi digital memberikan manfaat berupa meningkatnya konektivitas global dan kemudahan akses informasi, perkembangan ini juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti persoalan privasi data, keamanan siber, hingga penyebaran informasi palsu. Oleh karena itu, kajian mengenai dinamika komunikasi digital menjadi penting untuk memahami tren, tantangan, dan potensi perkembangan teknologi komunikasi di masa mendatang (Andzani, 2023).

Dalam konteks komunikasi modern, komunikasi digital menjadi konsep penting terutama dalam sistem jaringan komunikasi. Teknologi jaringan memungkinkan individu untuk saling berkomunikasi secara efisien tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu, bahkan memungkinkan interaksi berlangsung secara cepat antarindividu di berbagai belahan dunia. Menurut Susila (2023), komunikasi digital memberikan kemudahan dan kecepatan dalam pertukaran informasi sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kontemporer.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Siberkreasi, dan Deloitte (2020), etika digital merupakan kemampuan individu untuk memahami, menyesuaikan diri, mempertimbangkan, serta mengembangkan tata kelola perilaku digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari. Etika digital dipahami sebagai seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan media digital sehingga seseorang mampu mengambil keputusan dan tindakan yang tepat serta bertanggung jawab di ruang digital. Melalui penerapan etika digital, individu diharapkan tidak hanya mampu berperilaku baik di dunia maya, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Konsep ini berorientasi pada pembentukan *digital resilience* atau daya tahan digital, yaitu kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media digital secara positif dan bijak.

Daya tahan digital tersebut dibangun melalui berbagai kompetensi literasi digital yang mencakup sejumlah pengetahuan dasar penting, seperti pemahaman mengenai aturan dan etika berinternet (*netiquette*), kemampuan mengenali informasi hoaks dan konten negatif seperti pornografi maupun perundungan, keterampilan berinteraksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi

secara etis di ruang digital, serta pemahaman mengenai transaksi elektronik yang sesuai dengan regulasi yang berlaku. Menurut Kusumastuti (2021), *netiquette* atau etika berinternet merupakan tata krama dalam menggunakan internet dengan kesadaran bahwa interaksi digital melibatkan manusia nyata, bukan sekadar teks atau karakter di layar. Sementara itu, Rawanoko et al. (2021) menjelaskan bahwa etika di ruang siber memiliki karakteristik tersendiri, meskipun tetap serupa dengan etika di dunia nyata, yaitu bertujuan menciptakan ruang interaksi yang nyaman, aman, dan harmonis antar pengguna. Selain itu, kecerdasan dalam bermedia sosial juga membantu individu menghindari munculnya konflik atau resistensi sosial dalam lingkungan digital.

Menurut Shina (2021), sebagaimana interaksi di dunia nyata, komunikasi yang berlangsung di ruang digital juga memerlukan penerapan etika digital sebagai pedoman dalam menentukan batasan perilaku dan sikap saat menggunakan media digital. Apabila etika digital diabaikan, berbagai pelanggaran seperti *bullying*, penyebaran berita palsu (*hoaks*), pelecehan seksual, pornografi, hingga ujaran kebencian akan lebih mudah terjadi di ruang digital. Tindakan-tindakan tersebut termasuk bentuk pelanggaran etika digital yang dapat memberikan dampak merugikan bagi pengguna lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Etika digital berfokus pada pembelajaran dan evaluasi persoalan moral yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan penggunaan data serta informasi digital, termasuk algoritma, praktik, dan infrastruktur teknologi digital. Menurut Luciano Floridi (2018), etika digital mendorong terciptanya solusi dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Dengan memahami etika digital, pengguna media digital diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital.

Dalam praktiknya, etika digital berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga privasi, membangun konsensus, dan mengatur penggunaan teknologi serta informasi digital secara bertanggung jawab. Privasi menjadi salah satu aspek penting seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital berbasis data. Menurut Aripardono et al. (2021), privasi mencakup ruang personal individu beserta informasi yang secara khusus dapat mengidentifikasi dirinya. Oleh sebab itu, meskipun internet memberikan kebebasan bagi individu untuk berekspresi, setiap tindakan di ruang digital tetap memiliki batasan etis dan hukum sebagaimana dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pelanggaran etika digital dapat menimbulkan konsekuensi sosial maupun hukum. Secara sosial, pelanggaran tersebut dapat memicu teguran, penolakan, hingga pengucilan dalam komunitas digital. Sementara itu, jika pelanggaran telah memasuki ranah hukum, maka pelaku dapat dikenai sanksi berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Misalnya, Pasal 28 Ayat (1) mengatur larangan penyebaran berita bohong yang merugikan konsumen dalam transaksi elektronik, yang berkaitan dengan prinsip kejujuran dan larangan menyebarkan hoaks. Pasal 29 mengatur larangan pengiriman ancaman atau tindakan intimidasi melalui media elektronik yang berkaitan dengan praktik *bullying* digital. Selain itu, Pasal 30 Ayat (2) melarang akses ilegal terhadap sistem elektronik untuk memperoleh data atau

informasi milik pihak lain. Berbagai ketentuan tersebut menunjukkan bahwa etika digital tidak hanya berkaitan dengan norma perilaku, tetapi juga memiliki implikasi hukum yang telah diatur secara resmi di Indonesia.

Meskipun isu etika digital semakin banyak dibahas seiring meningkatnya penggunaan media digital di kalangan generasi muda, penelitian mengenai penerapan etika digital dalam konteks aplikasi LBRTD masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penggunaan media sosial secara umum, motif penggunaan aplikasi LBRTD, *self-presentation*, atau risiko interaksi digital (Indrayani, 2024; Saputro et al., 2025), tanpa secara spesifik mengkaji bagaimana Generasi Z menerapkan etika digital dalam komunikasi interpersonal melalui aplikasi seperti Tinder. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menempatkan Generasi Z sebagai kelompok dengan tingkat literasi digital dan kesadaran privasi yang tinggi (Katavic et al., 2023; Masni et al., 2025) namun masih sedikit kajian yang mengeksplorasi kesenjangan antara pemahaman etika digital dan praktik aktual dalam interaksi digital sehari-hari. Padahal, aplikasi LBRTD memiliki karakteristik interaksi yang lebih personal dan rentan terhadap berbagai pelanggaran etika digital seperti *cyberbullying*, penipuan daring, pelecehan seksual, dan penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi *research gap* dengan menganalisis secara kontekstual bagaimana Generasi Z menerapkan etika digital dalam penggunaan Tinder, serta mengidentifikasi pengaruh literasi digital, pengalaman personal, dan lingkungan sosial terhadap perilaku komunikasi mereka di ruang digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan etika digital pada Generasi Z pengguna Tinder di Bekasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan perilaku informan secara deskriptif dalam konteks alamiah. Data penelitian diperoleh melalui informasi yang disampaikan oleh pengguna aktif Tinder sehingga peneliti dapat memahami bagaimana etika digital diterapkan dalam interaksi mereka di ruang digital. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali data deskriptif terkait pengalaman informan, hasil observasi lapangan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan berbagai persoalan etika digital pada Generasi Z pengguna Tinder di Kota Bekasi.

Subjek penelitian ini adalah Generasi Z yang berdomisili di Bekasi dan aktif menggunakan aplikasi Tinder. Menurut Sugiyono (2017), subjek penelitian merupakan individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan penelitian. Sementara itu, objek penelitian dalam studi ini adalah penerapan etika digital dalam penggunaan aplikasi Tinder. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kriteria informan meliputi: (1) Generasi Z berusia 20–25 tahun, (2) pengguna aktif Tinder yang

berdomisili di Kota Bekasi, (3) memiliki pengalaman menggunakan Tinder minimal satu tahun, dan (4) pernah mengalami atau melakukan pelanggaran etika digital dalam penggunaan aplikasi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan bersifat semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih terbuka dengan tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam terkait penerapan etika digital. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku informan dalam memahami dan menerapkan etika digital saat menggunakan Tinder selama periode Mei hingga Juni 2024. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian, misalnya melalui pengumpulan tangkapan layar (*screenshot*) yang berkaitan dengan kasus pelanggaran etika digital dalam percakapan di aplikasi Tinder.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles et al. (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian mengenai penerapan etika digital. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola temuan yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data secara terus-menerus untuk memperoleh pemahaman yang valid dan mendalam terkait perilaku etika digital Generasi Z pengguna Tinder.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah proses seleksi informan dilakukan, peneliti memperoleh tiga informan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Jumlah informan tersebut dinilai memadai dalam penelitian kualitatif eksploratif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual terkait penerapan etika komunikasi digital pada Generasi Z pengguna Tinder.

Hasil dan Pembahasan

Profil Informan Penelitian

Informan pertama dalam penelitian ini adalah YA, seorang laki-laki berusia 23 tahun yang bekerja sebagai karyawan swasta pada bidang telekomunikasi dengan posisi sebagai desainer grafis. YA memiliki latar belakang pendidikan SMK dan telah bekerja pada bidang tersebut selama kurang lebih empat tahun. Saat ini, ia berstatus lajang dan masih aktif menggunakan Tinder untuk mencari teman kencan. YA telah menggunakan Tinder selama sekitar tiga tahun dengan intensitas penggunaan sekitar 1–2 jam per hari. Ia lahir dan tinggal di Bekasi bersama kedua orang tuanya serta merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Aktivitas sehari-harinya

lebih banyak dihabiskan untuk bekerja dengan sistem *Work From Home* (WFH), sehingga ia jarang melakukan interaksi sosial secara langsung dengan rekan kerja. Kondisi tersebut membuatnya lebih sering merasa kesepian dan memilih berinteraksi melalui media sosial. Bahkan, YA mengaku dapat menghabiskan waktu sekitar 8–10 jam setiap hari di ruang digital.

Informan kedua adalah RH, laki-laki berusia 22 tahun yang sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas swasta di Bekasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi. RH saat ini juga berstatus lajang, namun pernah menjalin hubungan dengan pasangan yang dikenalnya melalui Tinder. Hingga saat ini, ia masih aktif menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari kenalan baru dengan tujuan utama menemukan pasangan. Dalam sehari, RH menggunakan Tinder sekitar 1–2 jam. Ia lahir dan tinggal di Bekasi bersama kedua orang tuanya dan merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Kegiatan sehari-harinya lebih banyak berfokus pada aktivitas perkuliahan dan olahraga. Dalam wawancara, RH mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kesulitan untuk berkenalan secara langsung dengan lawan jenis, sehingga aplikasi LBRTD menjadi alternatif yang memudahkannya dalam membangun relasi interpersonal secara daring.

Sementara itu, informan ketiga adalah RV, seorang perempuan berusia 20 tahun yang bekerja sebagai staf administrasi di perusahaan swasta bidang ekspedisi pengiriman barang di Jakarta. RV memiliki latar belakang pendidikan SMA dan telah bekerja selama kurang lebih satu tahun. Ia berstatus lajang dan belum pernah menjalin hubungan serius dengan sesama pengguna aplikasi LBRTD, khususnya Tinder, sejak pertama kali menggunakan aplikasi tersebut. RV menggunakan Tinder sekitar 1–2 jam setiap hari. Ia lahir dan berdomisili di Bekasi serta tinggal bersama ibunya. RV merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Aktivitas sehari-harinya didominasi oleh pekerjaan dan penggunaan media sosial. Berdasarkan pengakuannya, RV memiliki kepribadian ekstrovert sehingga mudah beradaptasi dan menjalin hubungan sosial dengan orang baru, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Tabel 1. Pemahaman Informan Terkait Regulasi, Tata Krama, dan Etika Berinternet

Informan	Pemahaman		
	Regulasi	Tata Krama	Etika Berinternet
YA	Mengetahui UU ITE tetapi tidak bisa menjelaskan secara detail	Menjaga kesopanan atau menghormati sesama pengguna internet	Penggunaan internet secara positif dan tidak adanya hal-hal yang melanggar etika yang ada
RH	Mengetahui UU ITE tetapi tidak bisa menjelaskan secara detail	Tidak berbicara kasar dan tidak mencela sesama pengguna internet	Penggunaan internet secara positif dan tidak adanya hal-hal yang melanggar etika yang ada

Informan	Pemahaman		
	Regulasi	Tata Krama	Etika Berinternet
RV	Mengetahui UU ITE tetapi tidak bisa menjelaskan secara detail	Tidak mengganggu dan menghormati hak-hak pengguna lainnya	Penggunaan internet secara positif dan tidak adanya hal-hal yang melanggar etika yang ada

Tabel 2. Kemampuan Membedakan Terkait Informasi Bersifat Hoaks dan Informasi Tidak Sejalan seperti Pornografi dan Perundungan

Informan	Kemampuan Membedakan		
	Hoaks	Pornografi	Perundungan
YA	Mampu menjelaskan	Mampu menjelaskan	Mampu menjelaskan
RH	Mampu menjelaskan	Mampu menjelaskan	Mampu menjelaskan
RV	Mampu menjelaskan	Kurang mampu menjelaskan	Mampu menjelaskan

Tabel 3. Kemampuan Informan dalam Pengetahuan Mereka Mengenai Bagaimana Interaksi Berpartisipasi dan Kolaborasi dalam Ruang Digital

Informan	Pengetahuan Informan		
	Berinteraksi	Berpartisipasi	Kolaborasi
YA	Tidak sesuai dengan etika digital	Tidak melakukan partisipasi sesuai dalam etika digital	Memberikan teguran terhadap sesama pengguna Tinder apabila salah satunya melakukan pelanggaran etika digital
RH	Cukup sesuai dengan etika digital	Lebih menjaga diri sendiri dalam melakukan partisipasi kepada pengguna lain	Selama tidak mengganggu satu sama lainnya menurut informan adalah kolaborasi yang baik
RV	Berinteraksi secara normal	Berpartisipasi secara normal	Selama tidak mengganggu satu sama lainnya menurut informan adalah kolaborasi yang baik

Pola Penerapan Etika Digital pada Generasi Z

Pola 1: Kesenjangan antara Pengetahuan dan Praktik (*Knowledge–Behavior Gap*)

Mengacu pada Tabel 1, 2, dan 3, temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan pada dasarnya telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai prinsip-prinsip etika komunikasi digital, seperti pentingnya menjaga privasi, menggunakan bahasa yang sopan, serta menghormati batasan dalam interaksi di aplikasi LBRTD. Namun demikian, pemahaman

tersebut tidak selalu diikuti dengan praktik yang konsisten dalam interaksi sehari-hari.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek perilaku (tindakan), yang dalam kajian komunikasi dan perilaku digital dikenal sebagai *knowledge-behavior gap*. Artinya, individu dapat mengetahui apa yang dianggap benar secara normatif, tetapi tidak selalu menerapkannya dalam situasi nyata.

Dalam konteks Generasi Z, kesenjangan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, karakteristik interaksi di ruang digital yang bersifat cepat, spontan, dan minim konsekuensi langsung sering kali mendorong individu untuk mengabaikan pertimbangan etis. Kedua, adanya normalisasi perilaku tertentu di lingkungan digital seperti penggunaan bahasa informal yang cenderung agresif atau praktik *ghosting* membuat pelanggaran etika dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar. Ketiga, pengalaman personal juga berperan penting bahwa individu cenderung lebih menerapkan etika setelah mengalami atau menyaksikan dampak negatif secara langsung. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi etika digital saja tidak cukup untuk mengubah perilaku. Diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembiasaan (*habit formation*), serta penguatan norma sosial dalam komunitas digital agar pengetahuan yang dimiliki dapat terinternalisasi menjadi praktik yang konsisten.

Pola 2: Etika yang Bersifat Situasional (*Experience-Driven Ethics*)

Berdasarkan hasil olah data, penerapan etika komunikasi digital pada informan tidak bersifat konsisten, melainkan sangat bergantung pada situasi dan pengalaman yang mereka hadapi. Etika cenderung diterapkan secara lebih ketat ketika individu pernah mengalami pengalaman negatif, seperti menjadi korban perilaku tidak menyenangkan (misalnya pelecehan verbal, *ghosting*, atau pelanggaran privasi), atau ketika mereka merasa berada dalam situasi yang berpotensi menimbulkan risiko.

Pola ini mengindikasikan bahwa kesadaran etis tidak selalu muncul sebagai prinsip yang bersifat internal dan stabil, tetapi lebih sebagai respons terhadap konteks dan pengalaman personal. Dengan kata lain, etika dalam interaksi digital dipraktikkan secara reaktif, bukan proaktif. Individu baru menunjukkan kehati-hatian dan kepatuhan terhadap norma etika setelah menyadari adanya konsekuensi nyata yang dapat merugikan dirinya.

Dalam konteks Generasi Z, kondisi ini dapat dipahami melalui karakteristik mereka sebagai *digital natives* yang terbiasa dengan interaksi cepat dan dinamis di ruang digital. Lingkungan ini cenderung membentuk pola belajar berbasis pengalaman (*learning by experience*) bahwa pemahaman terhadap risiko dan batasan etis berkembang seiring dengan keterlibatan langsung dalam berbagai situasi interaksi. Selain itu, rendahnya konsekuensi sosial yang langsung terlihat dalam komunikasi daring juga membuat individu tidak selalu merasa perlu untuk menerapkan etika secara konsisten sejak awal.

Untuk itu, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku etis di ruang digital tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan normatif, tetapi juga perlu didukung

oleh strategi edukasi yang menekankan simulasi pengalaman, refleksi kasus, serta penguatan kesadaran risiko. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong pergeseran dari etika yang bersifat situasional menjadi etika yang lebih *internalized* dan konsisten dalam berbagai konteks interaksi.

Pola 3: Peran Literasi dan Lingkungan Sosial terhadap Penerapan Etika Digital

Hasil sintesis data temuan pada Tabel 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi digital pada informan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi serta lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Informan dengan latar belakang pendidikan dan paparan literasi digital yang lebih baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu-isu etika, seperti privasi, keamanan data, dan batasan dalam berkomunikasi di aplikasi LBRTD. Mereka lebih reflektif dalam menyikapi interaksi, serta menunjukkan kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam berbagi informasi personal maupun dalam merespons lawan bicara.

Sebaliknya, lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk apa yang dianggap “normal” dalam praktik komunikasi digital. Dalam konteks ini, perilaku seperti penggunaan bahasa yang kasar, candaan yang ofensif, atau praktik *ghosting* sering kali tidak dipersepsikan sebagai pelanggaran etika, melainkan sebagai bagian dari dinamika interaksi yang lumrah. Normalisasi ini terjadi melalui proses interaksi berulang dalam komunitas digital. Individu menyesuaikan perilakunya dengan standar yang berkembang di lingkungannya.

Pola ini menunjukkan bahwa etika digital pada Generasi Z bersifat tidak sepenuhnya individual, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara kapasitas literasi dan konstruksi sosial di sekitarnya. Meskipun individu memiliki tingkat pemahaman tertentu mengenai etika, penerapannya tetap dipengaruhi oleh norma kolektif yang berlaku dalam komunitas digital yang mereka ikuti. Temuan ini dapat menggarisbawahi upaya penguatan etika digital tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan literasi individu, tetapi juga perlu mempertimbangkan intervensi pada level sosial, seperti pembentukan norma komunitas yang lebih sehat, kampanye komunikasi yang berkelanjutan, serta penciptaan ruang interaksi digital yang mendorong praktik komunikasi yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Pentingnya Penerapan Etika Digital pada Pengguna Aplikasi LBRTD

Etika digital merujuk pada seperangkat norma, nilai, dan perilaku yang mengatur penggunaan teknologi digital dalam interaksi antarpengguna. Konsep ini mencakup tanggung jawab individu maupun kelompok terhadap informasi yang diproduksi, disebarluaskan, dan diakses melalui platform digital (eCampuz, 2024). Dalam konteks perkembangan teknologi komunikasi saat ini, penerapan etika digital menjadi semakin penting, terutama pada penggunaan aplikasi *Location-based Real-time Dating* (LBRTD) seperti Tinder yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Etika digital diperlukan agar interaksi di ruang digital dapat berlangsung

secara aman, saling menghargai, dan tidak menimbulkan kerugian bagi pengguna lain.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi pentingnya penerapan etika digital dalam penggunaan aplikasi LBRTD. Pertama, aspek keamanan pribadi. Penerapan etika digital membantu pengguna menjaga dan melindungi informasi pribadi dari potensi penyalahgunaan data. Pengguna perlu berhati-hati dalam membagikan data sensitif seperti alamat rumah, nomor telepon, maupun informasi keuangan kepada orang yang belum dikenal secara mendalam. Kedua, etika digital berperan dalam mencegah terjadinya penipuan daring. Banyak kasus penipuan memanfaatkan aplikasi LBRTD sebagai media untuk mengeksploitasi korban, sehingga pemahaman etika digital dapat membantu pengguna mengenali tanda-tanda penipuan dan menghindari tindakan berisiko, seperti mengirimkan uang atau data pribadi kepada orang yang baru dikenal.

Ketiga, etika digital penting untuk membangun sikap saling menghormati antar pengguna. Komunikasi yang sopan dan tidak mengandung pelecehan, ujaran kasar, maupun perilaku manipulatif dapat menciptakan lingkungan interaksi digital yang lebih nyaman dan aman. Keempat, penerapan etika digital juga berkaitan dengan pembangunan kepercayaan dalam interaksi daring. Penggunaan identitas asli, penyampaian informasi yang jujur, dan tidak berpura-pura menjadi orang lain merupakan bagian penting dalam membangun hubungan yang sehat di aplikasi LBRTD. Kelima, etika digital membantu pengguna menghindari penyebaran maupun permintaan konten yang tidak pantas tanpa persetujuan pihak lain sehingga privasi dan kenyamanan pengguna tetap terjaga. Selain itu, etika digital juga menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi pengguna lain dengan tidak menyebarkan informasi atau gambar tanpa izin.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pencegahan penyebaran informasi palsu. Penyebaran rumor atau informasi yang tidak benar dapat merusak reputasi seseorang serta menimbulkan dampak emosional bagi korban. Oleh karena itu, etika digital mendorong pengguna untuk melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Di samping itu, etika digital juga membantu meningkatkan kesadaran pengguna terhadap dampak sosial dari perilaku mereka di ruang digital. Tindakan yang tidak etis dalam penggunaan aplikasi LBRTD dapat memberikan konsekuensi jangka panjang terhadap kondisi sosial maupun psikologis individu, sehingga penerapan etika digital diperlukan untuk menciptakan interaksi yang lebih positif dan konstruktif.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi terkait penggunaan ruang digital melalui Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) guna mengatur perilaku pengguna internet agar tidak saling merugikan (Kusumastuti, 2021). Regulasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai batasan perilaku yang diperbolehkan maupun dilarang dalam aktivitas digital beserta konsekuensi hukumnya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan umumnya hanya mengetahui keberadaan regulasi tersebut tanpa memahami isi maupun sanksi yang diatur di dalamnya. Kondisi ini

menyebabkan rendahnya kesadaran mengenai konsekuensi dari pelanggaran etika digital yang dilakukan.

Kebebasan dalam penggunaan internet, khususnya pada aplikasi Tinder, turut menjadi faktor yang memengaruhi perilaku pengguna dalam menerapkan etika digital. Kemudahan dalam proses pendaftaran akun dan kebebasan dalam membentuk identitas profil membuat pengguna dapat dengan mudah menggunakan identitas palsu atau melakukan tindakan yang melanggar prinsip etika digital. Dalam situasi ini, penerapan etika digital menjadi penting agar pengguna memiliki kesadaran terhadap dampak negatif dari tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan pada dasarnya memandang etika digital sebagai sesuatu yang penting, namun penerapannya dalam praktik masih belum konsisten. Menurut mereka, sistem penggunaan Tinder yang relatif bebas justru membuka peluang terjadinya pelanggaran etika digital. Akan tetapi, pandangan tersebut cenderung berubah ketika pengguna pernah menjadi korban pelanggaran etika digital. Informan yang memiliki pengalaman negatif lebih menyadari pentingnya penerapan prinsip-prinsip etika digital dalam interaksi di aplikasi Tinder. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban pelanggaran digital dapat memengaruhi tingkat kesadaran dan kepedulian pengguna terhadap pentingnya penerapan etika digital dalam komunikasi daring.

Generasi Z dan Etika Digital dalam Penggunaan Aplikasi Tinder

Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital sehingga sering disebut sebagai *digital native*. Menurut Sakitri (2021), Generasi Z lahir pada era *smartphone* berkembang bersama teknologi komputer modern, serta memiliki akses internet yang lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya. Kedekatan mereka dengan teknologi membuat Generasi Z memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan media digital untuk berbagai aktivitas sehari-hari. Namun, kemampuan tersebut tidak selalu digunakan secara positif. Dalam beberapa kondisi, kemudahan akses teknologi justru dapat disalahgunakan, terutama dalam interaksi sosial di ruang digital, sehingga keterampilan digital yang dimiliki berpotensi digunakan untuk tindakan yang melanggar etika digital.

Di Indonesia, Generasi Z saat ini menjadi kelompok pengguna internet terbesar. Berdasarkan data Eraspace (2024), Generasi Z dengan rentang usia 12–27 tahun menyumbang sekitar 34,4% dari total pengguna internet nasional, melampaui generasi Milenial maupun Generasi X. Tingginya intensitas penggunaan internet membuat Generasi Z lebih cepat mengikuti perkembangan tren digital, termasuk penggunaan aplikasi *Location-based Real-time Dating* (LBRTD) seperti Tinder. Mayoritas pengguna aplikasi tersebut berasal dari kalangan anak muda yang memanfaatkan platform digital untuk mencari pasangan maupun membangun relasi sosial baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan Generasi Z semakin erat dengan gaya hidup berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam konteks tersebut, penerapan etika digital menjadi aspek yang penting dalam penggunaan aplikasi Tinder. Kedekatan Generasi Z dengan teknologi digital membuat mereka menghadapi berbagai risiko dalam aktivitas daring apabila tidak memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika digital. Selain berpotensi menjadi korban pelanggaran etika digital, mereka juga dapat menjadi pelaku pelanggaran apabila tidak memiliki kesadaran terhadap batasan perilaku di ruang digital. Oleh karena itu, Generasi Z perlu memahami berbagai aspek penting dalam etika digital, seperti kemampuan mengenali informasi hoaks, memahami bentuk-bentuk perundungan digital, pornografi, serta menjaga privasi dan keamanan data pribadi.

Ketiga informan dalam penelitian ini merupakan bagian dari Generasi Z yang memahami adanya risiko dan regulasi dalam penggunaan internet. Mereka menyadari bahwa aktivitas digital diatur oleh norma dan aturan tertentu. Namun demikian, sebagian informan mengaku kurang memedulikan risiko pelanggaran etika digital karena merasa sistem pelaporan dalam aplikasi Tinder belum sepenuhnya efektif. Ketidakjelasan identitas pengguna di ruang digital membuat mereka merasa lebih bebas dalam melakukan tindakan yang melanggar etika digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan mengenai etika digital dengan penerapan perilaku nyata di ruang digital.

Di sisi lain, terdapat pula informan yang lebih mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari pelanggaran etika digital. Berbagai penelitian sebelumnya menggambarkan Generasi Z sebagai generasi yang lebih kritis, lebih dekat dengan teknologi, dan lebih sadar terhadap isu sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Misalnya, laporan dari IBM dan National Retail Federation menyebutkan bahwa sekitar 75% Generasi Z cenderung memilih aplikasi yang memiliki perlindungan data dan keamanan privasi yang baik (National Retail Federation & IBM, 2017). Selain itu, survei dari Pew Research Center menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung lebih kritis dalam memverifikasi informasi dan berupaya menghindari penyebaran informasi palsu (Leinhart, 2015). Mereka juga dinilai lebih peduli terhadap isu sosial, termasuk mendukung lingkungan digital yang aman dan bebas dari perundungan.

Meskipun demikian, tingkat kepedulian dan penerapan etika digital pada Generasi Z tetap bervariasi antarindividu. Faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, serta pengalaman pribadi memiliki pengaruh terhadap perilaku mereka di ruang digital. Secara umum, Generasi Z memang menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap isu privasi, keamanan digital, dan pentingnya interaksi yang etis dalam penggunaan aplikasi LBRTD. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tersebut tidak selalu diikuti oleh praktik yang konsisten dalam penggunaan aplikasi Tinder. Dengan demikian, penerapan etika digital pada Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, tetapi juga oleh pengalaman personal dan konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan digital mereka.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika digital oleh Generasi Z dalam penggunaan

aplikasi Tinder bersifat dinamis dan tidak selalu berjalan konsisten antara pengetahuan dan praktik. Meskipun informan umumnya memahami prinsip dasar etika digital, seperti tata krama berkomunikasi, privasi, keamanan digital, serta kemampuan membedakan informasi negatif dan hoaks, pemahaman tersebut tidak selalu diwujudkan dalam perilaku komunikasi sehari-hari di ruang digital. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga pola utama dalam penerapan etika digital. Pertama, terdapat *knowledge-behavior gap*, yaitu kesenjangan antara pemahaman etika digital dan praktik aktual dalam penggunaan aplikasi LBRTD. Kedua, penerapan etika bersifat situasional (*experience-driven ethics*) bahwa kesadaran etika cenderung meningkat setelah individu mengalami pengalaman negatif atau menghadapi risiko tertentu dalam interaksi digital. Ketiga, penerapan etika digital dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan lingkungan sosial, sehingga norma yang berkembang dalam ruang digital turut membentuk serta menormalisasi perilaku komunikasi tertentu.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan etika digital pada Generasi Z tidak dapat dipahami hanya melalui aspek literasi atau pengetahuan teknis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman personal dan konstruksi sosial yang berkembang dalam lingkungan digital. Untuk itu, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa penguatan perspektif bahwa etika komunikasi digital merupakan hasil interaksi antara aspek kognitif, pengalaman, dan lingkungan sosial pengguna. Kontribusi tersebut memperluas kajian etika komunikasi digital yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada dimensi literasi digital semata. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan etika digital memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif, tidak hanya melalui edukasi literasi digital, tetapi juga melalui pembentukan budaya komunikasi digital yang sehat dalam komunitas pengguna aplikasi LBRTD.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah informan yang terbatas dan fokus penelitian yang hanya berada pada konteks pengguna Tinder, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan cakupan informan yang lebih luas, membandingkan berbagai platform LBRTD lainnya, serta mengeksplorasi faktor psikologis, budaya digital, dan dinamika relasi interpersonal yang memengaruhi penerapan etika komunikasi digital pada generasi muda.

ORCID ID

Dewanta Bayu Pratama  <https://orcid.org/0009-0007-4163-9969>

Syahrul Hidayanto  <https://orcid.org/0009-0001-1145-3158>

Daftar Pustaka

Ahmad, A. (2012). Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi: akar revolusi dan berbagai standarnya. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13, 137–149.

- Alonso-Fernández, M., Wachs, S., Mateos-Pérez, E., & Gámez-Guadix, M. (2026). Measuring Online Ethical Values and Behaviors: Relationships with Cyberhate, Empathy, and Sociodemographic Variables. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 29, 219 - 229. <https://doi.org/10.1177/21522715261425526>.
- Anffani, Y. Al, & Aji, G. G. (2022). Pemaknaan dan motif peserta virtual blind date dalam ruang komunikasi virtual @Virtualblinddate. *Commercium*, 5(3), 313–322.
- Andzani, D. I. (2023). Dinamika komunikasi digital: tren, tantangan, dan prospek masa depan.
- Aripradono, H. W., Tjahyadi, S., Yap Rui Qi, K. O., Nursudiono, N., Galang, Y. P., Hirawan, J., Te, C., Ariadi, C., & Elvin, E. (2021). Integrasi etika digital dalam budaya pada perusahaan yang melakukan Work-From-Home (WFH) di masa pandemi. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 4(2), 56–64.
- Baskoro, A. A. (2022). Remaja Indonesia rentan di Tinder: berikut panduan bagi anak muda dan orang tua untuk mengatasi risiko kencan daring. *The Conversation*.
- Boestam, A. B., & Derivanti, A. D. (2022). Komunikasi digital dan perubahan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(4), 2829–2834.
- Data, G. (2020). Area jangkauan Bekasi. *Global Data*.
- eCampuz. (2024). Etika digital: Mengapa penting bagi mahasiswa Indonesia pelajar Pancasila?
- Eraspace. (2024). *Hasil Studi Ungkap Gen Z Jadi yang Terbanyak Gunakan Internet*. <https://eraspace.com/artikel/post/hasil-studi-ungkap-gen-z-jadi-yang-terbanyak-gunakan-internet>
- Fatama, C., Suarsana, N., & Wiasti, N. M. Tinder sebagai platform pencarian jodoh di zaman digital.
- Floridi, L. (2018). Soft ethics and the governance of the digital. *Philosophy and Technology*, 31(1), 1–8.
- Hakim, M. R. (2021). Perkembangan komunikasi digital dari masa ke masa dan implikasinya terhadap hubungan sosial di masa ini.
- Indrayani, I. (2024). Gen Z's Ethical Approaches in Crisis Communication on Social Media: Evidence of Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2024-4004-08>.
- Katavic, S., Ivanović, H., & Papic, A. (2023). Digital privacy and data protection knowledge and skills of university students in Croatia: Preliminary findings. *Education for Information*, 39, 493 - 515. <https://doi.org/10.3233/efi-230056>.
- Kominfo, Siberkreasi, & Deloitte. (2020). *Road map literasi digital 2021–2024*.
- Kristyowati, Y., & Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, Mt. (2021). *GENERASI “Z” DAN STRATEGI MELAYANINYA*. 02(1), 23–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>
- Kusumastuti, F., Kurnia, N., Astuti, S. I., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Amanda, N. M. R., & Kurnia, N. (2021). *Etis Bermedia Digital*.
- Leinhart, A. (2015). *Teens, Social Media & Technology Overview 2015*.
- Luke, A. (2018). Digital ethics now. *Language and Literacy*, 20(3), 185–198.

- Mansur, I. (2024). Statistik pendapatan dan penggunaan Tinder (2024).
- Masni, M., Asriati, A., Gani, A., Muhtar, M., Suwahyu, I., & Asriadi, M. (2025). Digital Literacy and Digital Ethics Strengthening Program For Generation Z in The Information Era for High School Students. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v2i5.2533>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhamad, N. (2024). Ini aplikasi kencan online terpopuler di Indonesia awal 2024. *Databoks*.
- National Retail Federation, & IBM. (2017). *Uniquely Gen Z*.
- Per, Axbom. (2022). *Digital Ethics and Moral Theory Explained*. AXBOM. <https://axbom.com/digital-ethics-explained/>
- Purwanto, N. (2019). Variabel dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 196–215.
- Ranzini, G., & Lutz, C. (2017). Love at first swipe? Explaining Tinder self-presentation and motives. *Mobile Media and Communication*, 5(1), 80–101.
- Rawanoko, E. S., Komalasari, K., Al-Muchtar, S., & Bestari, P. (2021). The use of social media in ethic digital perspective. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 148–157.
- Romdhoni, A. (2017). Urban ethic etika perkotaan. *Jurnal Bimas Islam*, 10, 299–320.
- Sakitri, G. (2021). Selamat datang Gen Z, sang penggerak inovasi. *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2), 1–10.
- Saputro, E., Widiarti, P., Handayani, W., & Ekawati, R. (2025). The Perception of Generation Z on Communication Ethics in Information Dissemination through Social Media. *Journal of Social Studies (JSS)*. <https://doi.org/10.21831/jss.v21i1.83936>.
- Shina, A. F. I., et al. (2021). *Modul Indonesia Cakap Digital Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keislaman*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susila, T. (2023). Komunikasi digital. In Buku Dosen-2009 (Issue July). http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/BDS/judul/000000000000000084311/Tinder. (2024). Panduan komunitas.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan mixed method. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wisetpanich, N. (2025). Canonical Correlation Analysis of Digital Literacy and Perceived Data Privacy Security in E-Commerce Platform Usage Among Generation Z in Thailand. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*. <https://doi.org/10.57239/pjlss-2025-23.1.00627>.
- Yuliasuti, A., Pabita, D. T., Avialda, H., & Hartono, N. S. (2022). Analisis fenomena “Tinder Swindler” pada aplikasi online dating menggunakan lifestyle exposure theory. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 6(2), 169.